



Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Ikan di Kawasan Minapolitan Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

Melia Nurafni^{1,2}

¹Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Riau

²Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Islam Kuantan Singingi

Abstrak

Kehidupan sosial petani ikan di Kawasan minapolitan Seberang teluk hilir kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain tingkat pendidikan, jumlah keluarga, pekerjaan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kehidupan sosial dan ekonomi petani ikan di Kawasan minapolitan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Populasi penelitian adalah warga desa Seberang teluk hilir yang berprofesi sebagai petani ikan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model interaktif deskriptif kuantitatif (Interactive Model Of Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi petani ikan di Kawasan minapolitan Seberang teluk hilir kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi berada pada tingkat menengah. Pada bidang sosial diperoleh hasil tinggi yaitu sebesar 87,93% karena kegiatan sosial petani ikan aktif salah satunya dengan adanya persatuan organisasi petani ikan sebaliknya pada bidang ekonomi tergolong rendah karena kurangnya fasilitas dan pengembangan keahlian yang mendukung.

Kata kunci : Kehidupan Sosial, Kehidupan Ekonomi, Petani Ikan, Kawasan Minapolitan

1. Pendahuluan

Konsep dasar pengembangan Kawasan Minapolitan adalah upaya menciptakan pembangunan inter-regional berimbang, khususnya dengan meningkatkan keterkaitan pembangunan kota-desa (rural-urban linkage) yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang terintegrasi di dalam sistem perkotaan secara fungsional dan spasial. Pengembangan ekonomi masyarakat lokal/perdesaan sangat penting, dengan diupayakan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal melalui pengembangan ekonomi komunitas, investasi social capital dan human capital, investasi di bidang prasarana dan sumber daya alam (natural capital). Dalam pengembangan wilayah, ada berbagai konsep yang digunakan seperti konsep pengembangan wilayah agropolitan, megapolitan, growth pole, minapolitan, dan lain sebagainya. Konsep-konsep pengembangan wilayah tersebut dapat digolongkan sebagai konsep pengembangan wilayah yang berbasis ekonomi, ekologi, sosial, dan teknologi. Salah satu konsep pengembangan wilayah yang berbasis ekonomi adalah konsep pengembangan minapolitan (Rustiadi, 2019).

Pengembangan Kawasan Minapolitan dilakukan dengan disertai upaya peningkatan capacity building di tingkat masyarakat maupun di tingkat pemerintahan agar menjamin manfaat utama dapat dinikmati masyarakat lokal. Kementerian Kelautan dan Perikanan sebagai agen dari Pemerintah, menetapkan program minapolitan sebagai suatu cara untuk melaksanakan pembangunan di sektor perikanan. Menurut keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan no 18 tahun 2011 tentang pedoman umum Minapolitan, disebutkan bahwa program

minapolitan diharapkan dapat dilaksanakan dengan prinsip-prinsip terintegrasi, efisien, berkualitas, dan berakselerasi tinggi.

Prinsip terintegrasi yang dimaksud yaitu pengembangan Kawasan Minapolitan ini diharapkan dapat mendorong agar pengalokasian sumberdaya pembangunan direncanakan dan dilaksanakan secara menyeluruh atau holistik. Pengembangan yang dilakukan tersebut, mempertimbangkan kepentingan dan dukungan stakeholders, baik instansi sektoral, pemerintahan pusat dan daerah, kalangan dunia usaha maupun masyarakat. Prinsip efisiensi yaitu pembangunan sektor kelautan dan perikanan harus dilaksanakan secara efisien agar pembangunan dapat dilaksanakan dengan biaya murah namun mempunyai daya guna yang tinggi. Sedangkan prinsip berkualitas, pelaksanaan pembangunan sektor kelautan dan perikanan harus berorientasi pada kualitas, baik sistem produksi secara keseluruhan, hasil produksi, teknologi maupun sumberdaya manusia. Kemudian prinsip berakselerasi tinggi mengandung pengertian bahwa percepatan diperlukan untuk mendorong agar target produksi dapat dicapai dalam waktu cepat, melalui inovasi dan kebijakan terobosan (Suharno, et. al, 2013).

Minapolitan dapat diartikan sebagai upaya pengembangan kawasan perikanan yang tumbuh dan berkembang akibat berjalannya sistem dan usaha aquabisnis. Minapolitan merupakan salah satu alternatif pembangunan pedesaan dalam mendukung revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan. Pengembangan Kawasan Minapolitan merupakan program terpadu pembangunan wilayah

berbasis perikanan darat (air tawar) atau perairan umum dengan pendekatan wilayah. Pelaksanaan pengembangan Kawasan Minapolitan tersebut, melibatkan peran serta masyarakat di pedesaan dan pemerintah berperan sebagai fasilitator (Agus, et. al, 2012). Kawasan Minapolitan merupakan sentra produksi perikanan darat dengan wilayah pendukungnya (hinterland) dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batas administrasi tetapi ditentukan dengan pertimbangan skala ekonomi yang ada. Pengembangan Kawasan Minapolitan ini juga diharapkan menjadi upaya yang terpadu dan menyeluruh demi tercapainya pembangunan sektor perikanan air tawar sebagai sektor unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi dalam jangka panjang. Pengembangan Kawasan Minapolitan juga dilakukan dengan cara meningkatkan diversifikasi ekonomi pedesaan melalui peningkatan daya saing melalui inovasi dan teknologi sehingga menghasilkan diversifikasi produk yang kompetitif. Selain itu peningkatan akses pelaku perikanan terhadap sumberdaya produktif dan permodalan sangat dibutuhkan dalam pengembangan perekonomian pelaku perikanan guna mewujudkan sinergisitas semua pelaku usaha perikanan dari hulu ke hilir. Dengan demikian peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya kegiatan ekonomi tersebut mutlak diperlukan. Selain itu penataan ruang Kawasan Minapolitan terkait dengan kawasan budidaya dan permukiman pelaku usaha yang terlibat dalam aktivitas ekonomi juga memerlukan koordinasi secara konsisten antara berbagai pihak. Dengan demikian maka pengembangan Kawasan Minapolitan dengan bertumpu pada potensi lokal yang ada diharapkan akan dapat mengembangkan dan melindungi budaya sosial lokal yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan daya saing terkait kekhasan dari suatu lokus kawasan pengembangan.

Keberadaan Kawasan Minapolitan diharapkan meningkatkan kesejahteraan petani ikan (pembudidaya ikan), menciptakan lapangan pekerjaan baru sebagai pembangkit pendapatan keluarga (income generating of the peasant family) dan terutama upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan, serta menekan angka urbanisasi. Kawasan Minapolitan di Desa Seberang Taluk Hilir adalah merupakan salah satu dari kawasan yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi sebagai Kawasan Minapolitan melalui Keputusan Bupati Kuantan Singingi Nomor: Kpts.263/IV/2014, tanggal 2 April 2014 tentang penunjukkan Desa Seberang Taluk Hilir sebagai Kawasan Minapolitan. Penetapan Kawasan Minapolitan Seberang Taluk Hilir oleh pemerintah untuk mendorong akselerasi pembangunan di daerah melalui pengembangan sektor perikanan budidaya dengan memanfaatkan beberapa anak sungai dengan luas lahan perencanaan 50 ha.

Fenomena kehidupan sosial ekonomi petani ikan di Kawasan Minapolitan setelah 2 tahun penunjukkan Desa Seberang Taluk Hilir sebagai Kawasan Minapolitan, ekonomi keluarga petani ikan sudah ada yang mulai meningkat baik dilihat dari aspek pendapatan petani, kondisi perumahan, kondisi kesehatan, kondisi pendidikan, maupun kondisi pangan, namun sebahagian besar masih belum mampu keluar dari garis kemiskinan. Tahun 2010, jumlah penduduk miskin dari Desa Seberang Taluk Hilir sebanyak 115 rumah tangga atau 36,86% dari 312 rumah tangga. Jumlah penduduk miskin tahun 2013 turun menjadi 82 rumah tangga atau 24,92% dari 329 rumah tangga dan tahun 2015, jumlah penduduk miskin terus berkurang menjadi 68 rumah tangga atau 19,60% dari 347 rumah tangga. Perkembangan pengurangan jumlah penduduk miskin di Desa Seberang Taluk Hilir sebesar 46,83% dari tahun 2010 sampai dengan 2015 menandakan berhasilnya pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan melalui pengembangan kawasan minapolitan. (Laporan Kerja Penyuluh Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi, 2016).

Kehidupan sosial menurut George Simmel dalam Karel Veeger adalah interaksi, yaitu aksi atau tindakan yang berbalasbalasan, orang saling menanggapi tindakan mereka (Veeger, 1990). Kehidupan sosial pada dasarnya ditandai dengan adanya kehidupan Bersama yang pada ukurannya minimal berjumlah dua orang atau lebih, manusia berinteraksi dalam rentang waktu yang cukup lama, kesadaran bahwa merupakan satu kesatuan, memiliki suatu kehidupan sistem bersama (Soleman, 2009). Kehidupan sosial menggambarkan interaksi pada masyarakat. Pola hubungan interaksi ini dipengaruhi lingkungan Dimana bertempat tinggal. Hubungan interaksi memiliki keeratan salah satunya di bidang ekonomi seperti status, jabatan, dan pekerjaan yang dimiliki (Suparlan, 2014). Kawasan minapolitan adalah kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha perikanan serta mampu melayani, mendorong, menarik kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya (Mokoginta, et. al, 2021). Perkembangan Kawasan minapolitan akan memberikan dampak dan efek pada kemajuan kehidupan sosial dan ekonomi warga. Dalam proses pengembangannya dibutuhkan sarana yang memadai agar dapat menunjang aktivitas tersebut secara maksimal (Mokoginta, et. al, 2021).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Minapolitan Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yang berlokasi di Desa Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian tahun 2017. Populasi penelitian petani

ikan di Kawasan Minapolitan Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 58 Rumah Tangga Perikanan (RTP). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif kuantitatif yang lebih menekankan pada identifikasi kondisi kehidupan sosial ekonomi petani ikan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 58 sampel (Sugiyono, 2019, Arikunto, 2017). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif deskriptif kuantitatif (Interactive Model Of Analysis).

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Adisasmita (2018) minapolitan adalah konsep pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip integrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Kawasan minapolitan merupakan suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengelolaan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan kegiatan pendukung lainnya. Konsep kawasan adalah wilayah yang berbasis pada keanekaragaman fisik dan ekonomi tetapi memiliki hubungan erat dan saling mendukung satu sama lain secara fungsional dan mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kawasan sentra perikanan minapolitan merupakan kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha minabisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik dan menghela kegiatan perkembangan perikanan di wilayah sekitarnya. Kawasan sentra perikanan terdiri dari kota perikanan dan desa serta produksi perikanan yang ada disekitarnya dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintahan tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi kawasan yang ada (Rizal, 2021)

Tahun 2010, dari 115 rumah tangga miskin di Desa Seberang Taluk Hilir, 35 rumah tangga dimasukkan sebagai Rumah Tangga Perikanan (RTP) saat pencanaan kawasan Minapolitan Desa Seberang Taluk. Tahun 2013, terdapat penurunan jumlah rumah tangga miskin sebesar 33 rumah tangga miskin dimana 17 di antaranya merupakan Rumah Tangga Perikanan (RTP). Tahun 2015, terdapat penurunan rumah tangga miskin sebesar 14 rumah tangga dimana 8 di antaranya merupakan Rumah Tangga Perikanan (RTP). (Laporan Kerja Penyuluh Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi, 2016). 347 Rumah Tangga Desa Seberang Taluk Hilir pada tahun 2015, 58 Rumah Tangga merupakan Rumah Tangga Perikanan (RTP) yang mengelola luas areal 240.000 m² atau 24 ha yang di bagi dalam 4 kelompok Rumah Tangga Perikanan (RTP). Jumlah

ini meningkat sebanyak 66% dari jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) pada tahun 2010 saat pencanaan kawasan Minapolitan Desa Seberang Taluk yang saat itu Rumah Tangga Perikanan (RTP) baru berjumlah 35 dengan luas areal minapolitan seluas 130.000 m² atau 13 Ha meningkat 85% (Laporan Kerja Penyuluh Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi, 2016).

Berdasarkan observasi, pendapatan petani ikan di Kawasan Minapolitan Seberang Teluk Hilir berkisar antara Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 3.000.000,- per bulan namun ada juga yang lebih bagi petani yang sudah berhasil mengembangkan diri menjadi petani ikan yang profesional namun sebahagian lagi masih dalam tahap belajar dengan bimbingan penyuluh perikanan. Kondisi perumahan petani ikan ada yang sudah standar dengan rumah permanen namun sebahagian masih tinggal di rumah semi permanen dan tidak permanen. Kemudian pendidikan petani ikan sebahagian masih rendah (hanya tamatan SD dan SLTP) namun anak-anaknya sudah ada yang disekolahkan ke kota lain tergantung dari kondisi perekonomian para petani ikan. Begitu juga dengan kondisi pangan petani ikan, dimana petani ikan sebahagian belum mengetahui pentingnya makanan yang bergizi sehingga bagi mereka sudah makan sudah cukup tanpa memikirkan apakah makanan yang mereka makan dengan keluarganya itu bergizi.

Secara umum tanah dan lahan di Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari atas group aluvial, perbukitan, daratan tuf masam, daratan dan pegunungan/plateau. Tanah di Kabupaten Kuantan Singingi tipe daratan tuf masam lebih besar yakni 31,80% dan disusul oleh daratan 28,65% serta perbukitan 21,29%, alluvial 15,71% sedangkan yang terkecil adalah pegunungan 2,20%. Penyebaran grup tanah di Kuantan Singingi termasuk group daratan tuf masam, perbukitan dan daratan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki sifat masam dengan kemiringan terbesar pada kisaran 8 sampai 16 persen. Secara umum jenis tanah di Kabupaten Kuantan Singingi adalah Podsolik Merah Kuning, Latosol, Alluvial, Glei Humus. Pada tanah-tanah datar jenis tanahnya adalah Podsolik Merah Kuning dengan bahan induk endapan dan alluvial terutama di Kecamatan Singingi dan Cerenti. Pada tanah-tanah berbukit jenis tanahnya adalah Podsolik Merah Kuning, Latosol dan Litosol dengan bahan induk batuan baku metamorf, jenis ini terdapat di Kecamatan Singingi dan Kuantan Mudik bagian Barat. Tingkat kemasaman tanah di Kabupaten Kuantan Singingi berkisar antara 4,7-5,8.

Menurut hasil kajian yang dilakukan pada tahun 2008 pada lahan-lahan tidur yang berada di berbagai kecamatan, pH tanah sekitar 4.5-5.5 (Sucofindo, 2008), dengan demikian sebagian besar

lahan tidur tersebut bereaksi masam. Jenis tanah alluvial yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 15.06 persen. Tanah alluvial adalah tanah yang dibentuk dari lumpur sungai yang mengendap di dataran rendah yang memiliki sifat tanah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian. Alluvial adalah tanah muda yang berasal dari hasil pengendapan, sifatnya tergantung dari asalnya yang dibawa sungai. Tanah ini sangat cocok untuk persawah dan perikanan dengan penyebarannya dilembah-lembah sungai. Keadaan jenis tanah penting diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kemiringan serta kecilnya pematang. Pemeliharaan ikan di kolam sangat dipengaruhi oleh pematang yang berguna untuk menahan volume air.

Ketinggian air kolam dapat dipertahankan ketika tanah dasar dan pematang dapat menahan air dan tidak porous. Tanah liat berpasir atau lempung liat cukup berpasir biasanya memiliki plastisitas dan tidak porous. Ciri tanah dengan plastisitas tinggi biasanya tidak mudah terputus ketika dibentuk memanjang seperti pensil, tetapi mudah pecah bila dibentuk lempengan dan dipijat dengan jari. Tanah dengan plastisitas tinggi juga ditandai dengan tidak terlalu menciut apabila kering dan tidak terlalu lengket apabila basah. Tanah sawah memiliki plastisitas yang rendah dimana, biasanya ditandai retak-retak apabila kering dan lengket apabila basah. Jenis tanah yang baik untuk membuat kolam ikan adalah:

1. Tanah liat atau lempung yang sedikit berpasir (sandy loam), tanah liat ini berkadar liat 35-55% biasanya bersifat hidup dan mudah dibentuk. Untuk mengetahuinya yaitu dengan cara menggenggam tanah tersebut. Tanah ini apabila dibentuk tidak mudah pecah dan tidak melekat ditangan apabila dibentuk sesuatu.
2. Tanah lempung liat berpasir, terapan atau beranjang dengan kadar liat sekitar 20-35%. Tanah ini sangat kuat untuk menahan air sehingga sangat cocok untuk pembuatan kolam budidaya ikan.
3. Tanah lempung berpasir yang berfraksi kasar dengan kadar liat hanya sekitar 30%. Jenis tanah ini awalnya memang sulit untuk menahan air, namun lama kelamaan dengan pengolahan tanah yang baik dan terus menerus ditambah adanya sedimen atau endapan tanah yang terbawa air sungai maka akan timbul daya tahan akan air. Kolom di daerah pegunungan biasanya tergolong jenis ini mengandung banyak pasir tetapi cukup layak dibuat pematang. Tanah dengan kandungan pasir yang banyak (lebih dari 70%) terutama yang berbatu tidak cocok untuk dibuat kolam karena tidak menahan air dan sulit dibentuk. Jenis tanah yang demikian masih memungkinkan apabila keseluruhannya dibeton atau ditembok.

Budidaya ikan dikolom merupakan usaha yang cukup potensial dikembangkan di Kabupaten Kuantan Singingi karena kondisi alam yang mendukung seperti ketersediaan lahan dan sumber air yang cukup, mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada sehingga usaha budidaya ikan di kolam ditemukan di semua kecamatan. Jumlah petani yang tercatat pada tahun 2017 adalah 1.526 KK. jumlah rumah tangga petani ikan dari tahun 2012 sampai 2016 terus mengalami peningkatan dari 1.263 KK menjadi 1.526 KK dengan pertambahan sebesar 0,07% sampai 12,98%. Meskipun peningkatan ini memberi indikasi bahwa usaha budidaya ikan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat yang memiliki peluang sangat baik untuk dikembangkan dimasa mendatang. Kecilnya jumlah rumah tangga petani yang memiliki kolam disebabkan tidak semua anggota masyarakat tertarik untuk melakukan usaha budidaya ikan dalam kolam. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa masih banyak anggota masyarakat belum memanfaatkan potensi yang ada untuk mengembangkan usaha budidaya diantaranya adalah :

1. Tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan tentang prospek atau
2. Keuntungan membangun usaha budidaya terutama anggota masyarakat yang jauh dari pusat informasi dan lokasi pengembangan usaha budidaya sehingga mereka tidak tertarik untuk melakukan usaha budidaya ikan.
3. Terbatasnya pengetahuan anggota masyarakat tentang teknologi budidaya ikan karena diantara mereka tidak bergabung dalam kelompok tani ikan.
4. Terbatasnya modal yang dimiliki petani.
5. Luas Kolam Ikan Air Tawar

Bertambahnya jumlah rumah tangga perikanan juga berdampak pada bertambahnya jumlah luas kolam masyarakat. Apabila kita hubungkan antara produksi dengan luas kolam maka akan terlihat ada hubungan peningkatan produksi dengan luas kolam. Produksi budidaya ikan kolam di Kabupaten Kuantan Singingi mengalami peningkatan terhadap perbandingan luas kolam, dimana jumlah produksi budidaya ikan tahun 2015 sebesar 2.059,42 ton dengan luas kolam 204,18 Ha. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi peningkatan produksi menjadi 3.395,06 (64,86%) dengan luas kolam yang di kelola seluas 210,90 Ha.

Secara umum gambaran potensi areal pengembangan budidaya di kawasan Seberang Taluk Hilir ini diperkirakan untuk kolam seluas 50 Ha yang dapat dimanfaatkan sebagai unit kegiatan. Selain ketersediaan lahan yang cukup luas, pengembangan kawasan yang akan direncanakan di kawasan pengembangan minapolitan ini didukung oleh infrastruktur penunjang seperti jakan yang

sudah ada. Selain itu, sumber daya manusia kawasan Seberang Taluk Hilir cukup besar yang berpeluang sebagai pendukung usaha budidaya ikan. Dari segi budaya, masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai petani yang tidak asing melakukan kegiatan budidaya tumbuhan maupun hewan, sehingga apabila dialihkan untuk menekuni usaha budidaya perikanan tidak membutuhkan penyesuaian yang terlalu lama. Sampai saat ini areal kawasan minapolitan telah mencapai 240.000 m² atau 24 ha yang dikelola oleh 58 Rumah Tangga merupakan Rumah Tangga Perikanan (RTP) yang di bagi dalam empat kelompok Rumah Tangga Perikanan (RTP). Jenis komoditi yang dikembangkan petani kawasan minapolitan Seberang Taluk Hilir banyak membudidayakan ikan nila, patin dan lele dumbo. Dari berbagai jenis ikan tersebut ikan nila mendominasi jenis ikan yang dibudidaya, baik dalam kolom maupun keramba, kemudian di ikuti oleh ikan patin dan lele dumbo.

Pengembangan kawasan minapolitan merupakan program terpadu pembangunan wilayah berbasis perikanan darat (air tawar) atau perairan umum daratan dengan pendekatan wilayah. Pelaksanaan pengembangan minapolitan tersebut melibatkan peran serta masyarakat di pedesaan dan pemerintah berperan sebagai fasilitator. Seberang Taluk Hilir dipilih sebagai kawasan minapolitan dikarenakan memiliki potensi, jumlah petani dan luas kolam dan produksi yang lebih banyak untuk dikembangkan sebagai kawasan minapolitan dibanding dengan dawrah lain di Kabupaten Kuantan Singingi umumnya dan di Kecamatan Kuantan tengah khususnya. Potensi budidaya ikan air tawar yang dapat dikembangkan kawasan Seberang Taluk Hilir adalah kegiatan budidaya ikan di kolam, pembenihan, unit produksi pakan lokal dan lain-lain. Dari berbagai kegiatan ini akan dapat pula mendorong dan menggerakkan usaha ekonomi rakyat lainnya baik sektor hulu maupun sektor hilir seperti usaha pembenihan, pemasaran ikan dan usaha lainnya

Pengembangan Kawasan minapolitan saat ini sudah marak dilakukan pemerintah guna mendukung perekonomian masyarakat. Penelitian Rizkina, et al (2023) menemukan fakta bahwa pengembangan kawasan minapolitan memberikan perubahan terhadap jumlah pemilik tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen yang mampu memenuhi seluruh aspek ekonomi secara maksimal. Pengembangan kawasan minapolitan berpengaruh terhadap aspek ekonomi pemilik tambak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Pengembangan kawasan minapolitan diharapkan menjadi penguatan sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, serta upaya penemuan teknologi ramah lingkungan yang dapat menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup untuk merumuskan strategi yang tepat bagi

pengembangan ekonomi masyarakat (Olivia, et.al, 2019). Penelitian lainnya mengungkapkan peningkatan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat dapat lebih meningkat apabila sarana dan prasarana Kawasan minapolitan juga ditingkatkan (Fatmawati, et. al, 2018; Savitri & Khairunis, 2024).

4. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Ikan di Kawasan Minapolitan Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial petani ikan di Kawasan Minapolitan Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat dari tingkat pendidikan petani ikan yang masih rendah, kemudian jumlah keluarga petani ikan yang lebih dari 4 orang, selanjutnya petani ikan usahatambahan untuk pemenuhan biaya hidup tiap hari, kemudian masyarakat petani ikan selalu ikut organisasi persatuan petani ikan setempat, mereka merasa senang dengan kegiatan sosial yang sifatnya membangun dan tingkat perkawinan ditengah masyarakat petani ikan di Kawasan Minapolitan Seberang Teluk Hilir tinggi yaitu sebanyak 87,93%.
2. Kehidupan ekonomi petani ikan di Kawasan Minapolitan Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat dari pendapatan hasil budidaya yang masih tergolong kecil bila dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga, kemudian dari Pendapatan usaha tambahan yang dapat menambah pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga, selanjutnya pengeluaran petani ikan yang lebih tinggi dari pendapatannya sehingga petani ikan membuat hutang untuk kebutuhan hidupnya, dan perumahan yang mayoritas masih rumah semi permanen dengan atap seng, namun demikian rumah permanen juga sudah ada disamping masih adanya rumah dari papan yang beratap.
3. Strategi pengembangan budidaya perikanan di Kawasan Minapolitan Seberang Taluk Hilir yang dilakukan adalah mengembangkan kawasan pembudidayaan perikanan dengan penambahan petak-petak kolam baru, meningkatkan sarana dan prasarana dibidang perikanan, memanfaatkan area yang luas untuk pengembangan kawasan pembudidayaan perikanan, menarik investor untuk berinvestasi dalam pengembangan Perikanan atau permintaan dana kepada Pemerintah Pusat, Propinsi, dan Pemerintah Kabupaten, memperbaiki akses jalan menuju kawasan dan melakukan promosi yang luas melalui (media cetak dan Perikanan elektronik).

Kepada pemerintah diharapkan lebih aktif dalam mendukung kegiatan pembudidayaan ikan di kalangan masyarakat, menetapkan kebijakan dan meningkatkan fasilitas yang akan mendukung kegiatan masyarakat seperti memberikan pelatihan keahlian dalam budidaya perikanan air tawar guna meningkatkan hasil perikanan masyarakat

Daftar Rujukan

- Adisasmita. (2018). *Pengelolaan Sumber Daya Kelautan*. Jakarta: Pradnya Pramita
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Fatmawaty D, Ikawati, Erwin Amri, (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Dalam Konsep Pengembangan Wilayah. *Jurnal Universitas Hasanudin*. Makassar.
- K.j Veeger M.A. (1990) *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan IndividuIndividu Masyarakat Dalam Cakrawala Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia
- Mokoginta, D.C., Poluan, R. J., & Lakar, R. MS. (2021). Ketersediaan Sarana Prasarana Dan Kriteria Khusus Kawasan Minapolitan Di Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Spasial*. Vol 8. No. 1
- Olivia, D., Sanri, K. P., & Heidi, M. G. (2019). Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Potensi Wisata Perikanan di Kota Serang (Studi Kasus: Pelabuhan Karangantu). *Jurnal Institut Sains dan Teknologi Pradita*. 419-431.
- Purnomo, A. H. (2012). Kesiapan Dan Strategi Kebijakan Pengembangan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya. *2(1)*, 27–39
- Rizal, F. I. (2021). Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal (Studi pada Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan). *Jurnal Universitas Brawijaya*, 21-34
- Rizkina, A., Nurfaizi, T. M., & Muttaqin, H. (2023). Analisis Perkembangan Kawasan Minapolitan dalam Mempengaruhi Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*. Vol. 9 No.5. 2261-2267. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1601>
- Rustiadi. Ernan. (2019). *Pengembangan Kawasan*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Savitri, R& Khairunisa, L. (2024). Arahana Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap Di Pesisir Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik Unkris*. Pp. 2622-6189
- Soleman, M. (2006). *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Refika Aditama : Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Suparlan, P. (2014). *Kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Suharno, dkk. (2013). *Pembangunan Minapolitan Berbasis Penataan Ruang Pesisir*. SPTN. Yogyakarta.